

POLA LANSKAP PERMUKIMAN TRADISIONAL MASYARAKAT ADAT KAMPUNG TEGALDEENG, DESA MEDALSARI, KABUPATEN KARAWANG

Landscape Pattern of Traditional Settlement of Indigenous Communities Tegaldeeng, Medalsari Village, Karawang Regency

Davin Nugrahatama

Departemen Arsitektur Lanskap,
Fakultas Pertanian, IPB University
Email: davin.nt@gmail.com

Andi Gunawan

Departemen Arsitektur Lanskap,
Fakultas Pertanian, IPB University
Email: andi.gunawan@apps.ipb.ac.id

Prita Indah Pratiwi

Departemen Arsitektur Lanskap,
Fakultas Pertanian, IPB University
Email: pritaindahpratiwi@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Tegaldeeng is one of the kampongs in Medalsari Village, Karawang Regency, which has been influenced by the regency developments, which it has an impact on the culture and landscape. The landscape of Tegaldeeng Kampong has very high potential in terms of natural and cultural resources. Efforts to prevent the degradation of the culture and the potential of the traditional landscape need to be studied in the kampong landscape pattern. This study aims to identify and analyze the character of the landscape and the elements that make up the settlement landscape, and to compose the landscape pattern of Tegaldeeng Kampong based on local culture. This research was conducted using descriptive method through literature study, interview, and field observation. The settlement character of Tegaldeeng Kampong landscape is relatively flat in the settlement area, and slightly undulating outside the area. The dominant land cover is rice fields and mixed gardens. The character is formed by supporting elements in the form of natural and artificial elements. Natural elements function more as a 'borrowing landscape' for the settlement landscape, except for the river that crosses the western village border. The man-made elements include rice fields, mixed gardens, settlements, and main road. The landscape of Tegaldeeng Kampong settlement forms a cluster patterns, and able to accommodates all cultural activities of the local community.

Keywords: *cultural landscape, design, home garden, landscape character, settlement pattern*

Diajukan: 1 November 2022

Diterima: 05 Juli 2023

PENDAHULUAN

Lanskap adalah wajah dan karakter lahan/tapak bagian dari muka bumi ini dengan segala kegiatan kehidupan dan apa saja yang ada di dalamnya, baik bersifat alami, non alami atau keduanya, yang merupakan bagian atau total lingkungan hidup manusia beserta makhluk lainnya, sejauh mata memandang, sejauh segenap indra dapat menangkap dan sejauh imajinasi dapat membayangkan (Rachman, 1984). Salah satu jenis lanskap adalah lanskap budaya yang erat kaitannya dengan masyarakat budaya yang menempati lanskap tersebut (Lavrenova, 2019). Arus modernisasi menjadi pengaruh terbesar terhadap perubahan lanskap budaya yang ada di Indonesia (Awalia *et al.*, 2018; Chanet *et al.*, 2022; Nur *et al.*, 2022). Sangat penting untuk mengetahui berbagai karakter dan menilai keberlanjutan lanskap budaya yang terbentuk, agar meminimalisir kekhawatiran terhadap keberlanjutan lanskap budaya (Hasibuan *et al.*, 2017; Asrina *et al.*, 2017; Lavrenova, 2019; Nasution *et al.*, 2019). Salah satu lanskap budaya yang signifikan terkena dampak arus modernisasi adalah lanskap permukiman tradisional masyarakat adat (Chanet *et al.*, 2022; Nur *et al.*, 2022). Baru-baru ini, pendekatan relasional telah diterapkan dalam upaya memahami 'rasa tempat' yang melekat pada 'rumah atau permukiman' tradisional (Ahmet, 2013; Kidd dan Evans, 2010; Lavrenova, 2019). Pendekatan karakter lanskap juga telah dikaji untuk mengungkap dan memahami pola lanskap permukiman tradisional di berbagai masyarakat adat di Indonesia (Agustine dan Gunawan, 2016; Hasibuan *et al.*, 2017; Asrina *et al.*, 2017; Istiqamah *et al.*, 2020; Nur *et al.*, 2022; Pratiwi *et al.*, 2019). Pendekatan tersebut sangat diperlukan untuk menentukan kebijakan pemerintah daerah dalam melestarikan lanskap permukiman tradisional yang secara gradual mengalami

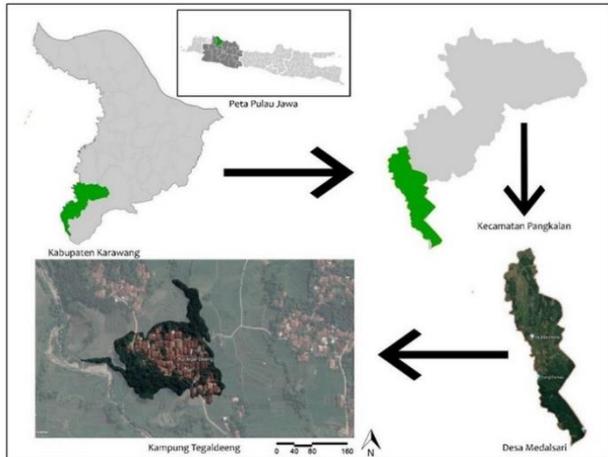
perubahan baik pola, material, maupun aktivitas masyarakat adat. Salah satu lanskap permukiman tradisional yang mempunyai wilayah yang cukup luas adalah lanskap permukiman tradisional masyarakat Sunda. Karena luasnya wilayah tersebut, ada beberapa perbedaan minor lanskap permukiman tersebut dari satu masyarakat adat ke masyarakat adat lainnya dalam wilayah masyarakat adat Sunda. Masyarakat Kampung Tegaldeeng, merupakan salah satu permukiman masyarakat tradisional Sunda yang memiliki potensi lanskap yang berbeda dengan masyarakat adat Sunda lainnya yang telah diteliti sebelumnya seperti masyarakat adat Cikondang Bandung (Badrapermana dan Gunawan, 2020), Sindang Barang Bogor (Agustine dan Gunawan, 2016), Rancakalong Sumedang (Iriani dan Gunawan, 2022), Baduy Dalam (Gunawan *et al.*, 2022), dan lainnya.

Masyarakat Kampung Tegaldeeng merupakan masyarakat tradisional Sunda yang sebagian besar masih mempertahankan arsitektur rumah tradisional dengan fungsi-fungsi adat yang masih berjalan dengan baik. Lingkungan kampung yang masih relatif alami dengan dikelilingi oleh bukit-bukit dan gunung serta dilalui sungai yang masih bersih dan segar dengan sistem tatakelola air, khususnya untuk pertanian (Simanjuntak *et al.*, 2016). Untuk memahami karakter lanskap secara keseluruhan dengan menggabungkan budaya masyarakat adat setempat, perlu suatu kajian komprehensif pola lanskap permukiman tradisional masyarakat adat Kampung Tegaldeeng untuk dijadikan acuan pengembangan dan pelestarian kampung tersebut. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter lanskap, menganalisis elemen-elemen pembentuk lanskap Kampung Tegaldeeng, dan menyusun pola lanskap Kampung Tegaldeeng, Desa Medalsari, Karawang.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Medalsari, tepatnya di Kampung Tegaldeeng, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Peta lokasi disajikan pada Gambar 1. Tegaldeeng merupakan salah satu kampung yang paling mempertahankan adat istiadat masyarakat setempat. Selain itu, kampung ini memiliki keragaman tinggi dari segi elemen-elemen pembentuk lanskap kampung tersebut.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan tahapan penelitian sebagai berikut: studi pustaka, observasi lapang, dan wawancara tokoh adat. Studi pustaka dilakukan sebagai ganti dari ketiadaan naskah adat tertulis dari masyarakat adat tersebut. Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari berbagai referensi yang berkaitan erat dengan lanskap kampung, khususnya Kampung Tegaldeeng. Elemen-elemen pembentuk karakter lanskap kampung diformulasikan berdasarkan hasil studi literatur tersebut dan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya (Agustine dan Gunawan, 2016; Gunawan *et al.*, 2019; Istiqamah *et al.*, 2020; Nur *et al.*, 2022; Setianata *et al.*, 2021). Sebagai

hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut. Kemudian elemen-elemen lanskap tersebut dapat dikategorikan ke dalam 2 (dua) skala spasial, yaitu skala lanskap dan skala taman. Skala lanskap meliputi kawasan yang luas untuk satu kampung dengan satu karakter (Pratiwi *et al.*, 2019). Skala taman yang dimaksud adalah skala kecil yang meliputi rumah tradisional beserta halamannya (Agustine dan Gunawan, 2016; Rahmi dan Gunawan, 2020).

Observasi dilakukan setelah tahap studi literatur dilakukan. Keberadaan elemen-elemen sebagaimana pada Tabel 1 ditetapkan. Apabila ada elemen-elemen yang tidak ada atau tidak sesuai, maka elemen-elemen tersebut dikeluarkan dari daftar, dan apabila ada elemen yang belum terdaftar maka elemen tersebut ditambahkan pada daftar (Gunawan *et al.*, 2019). Pada kolom skala pada Tabel 1 dibedakan berdasarkan cara terjadinya, lanskap terjadi secara alami, sedangkan taman terjadi secara buatan oleh manusia.

Pada penelitian ini, wawancara terhadap ketua dan tokoh adat dilakukan melalui metode *indepth interview*. Selain tokoh adat setempat, interview dilakukan juga terhadap budayawan Karawang. Interview dilakukan untuk memverifikasi elemen-elemen pembentuk lanskap kampung tradisional yang tercantum pada Tabel 1 tersebut di atas, yaitu elemen-elemen yang berkaitan erat dengan aktivitas adat budaya masyarakat setempat (Istiqamah *et al.*, 2020; Rahmi dan Gunawan, 2020; Dharma *et al.*, 2021. Nur *et al.*, 2022).

Selanjutnya dilakukan penyusunan konsep spasial lanskap beserta deskripsinya. *Output* secara deskriptif disusun untuk menjelaskan fungsi dan filosofi aturan adat yang mengatur antar elemen-elemen pembentuk karakter lanskap tradisional Kampung Tegaldeeng. *Output* secara spasial disusun untuk menjelaskan tata letak elemen-elemen tersebut dan polanya dalam suatu lanskap permukiman tradisional Kampung Tegaldeeng. Keterkaitan keduanya merupakan model lanskap berbasis budaya (Hasibuan *et al.*, 2017.) Elemen-elemen pembentuk pada skala taman dibatasi hanya pada halaman rumah tinggal.

Tabel 1. Jenis data beserta teknik pengambilan data dan sumbernya

Fitur lanskap	Elemen-elemen lanskap	Observasi	Wawancara	Skala	
				Lanskap	Taman
Fitur Alami	Gunung ^{1) 2)}	√	-	√	-
	Bukit ^{1) 2)}	√	-	√	-
	Hutan ^{1) 2)}	√	-	√	-
	Sungai ^{1) 2)}	√	-	√	-
Fitur Buatan	Rumah tradisional ^{1) 2) 3)}	√	√	√	√
	Leuit ³⁾	√	√	-	√
	Rumah jaga ⁴⁾	√	√	-	√
	Kandang ^{1) 3)}	√	√	-	√
	Sawah ^{1) 2)}	√	√	√	-
	Kebun/ladang ⁵⁾	√	√	√	-
	Irigasi	√	-	√	-
Budaya & Adat Istiadat	Upacara Adat ⁵⁾	-	√	√	√
	Artefak adat	-	√	-	√

Sumber: ¹⁾ Gunawan *et al.* (2019); ²⁾ Asrina *et al.* (2017); ³⁾ Agustine dan Gunawan (2016); ⁴⁾ Setiananta *et al.* (2021); ⁵⁾ Nur *et al.* (2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Lanskap Desa

Secara umum karakter Desa Medalsari memperlihatkan fitur alam berupa *landform* yang relatif datar pada area permukiman, namun di sekeliling permukiman merupakan perbukitan dan gunung. Terdapat sungai yang mengalir pada perbatasan sebelah barat desa. Aliran sungai tersebut mengalir ke seluruh wilayah sawah di desa melalui sistem irigasi teknis. Ada bagian dari jalur sungai yang memperlihatkan tepi sungai berbentuk tebing. Fitur buatan berupa sawah, kebun, dan permukiman merupakan fitur dominan. Fitur tersebut merupakan hasil interaksi antara elemen-elemen alami dengan aktivitas masyarakat sekitarnya (Asrina *et al.*, 2017; Atik *et al.*, 2015; Brown dan Brabyn 2012). Karakteristik iklim desa ini mengikuti karakteristik iklim kecamatan. Suhu udara rata-rata sekitar 25°C dengan tekanan udara rata-rata 0,1 milibar; penyinaran matahari 73% dan kelembaban nisbi 85%. Curah hujan rata-rata tahunan sekitar 2.200 mm/tahun. Kecepatan angin antara 30-35 km/jam, lamanya tiupan rata-rata 5-7 jam. Angin Muson Selatan bertiup pada bulan Juni (Simanjuntak *et al.*, 2016).

Gunung: Gunung yang terdapat di desa Medalsari merupakan gunung satu-satunya yang terdapat di Kabupaten Karawang, yaitu Gunung Sanggabuana. Gunung Sanggabuana memiliki ketinggian 1291 mdpl (Gambar 2). Masyarakat adat Desa Medalsari, khususnya Kampung Tegaldeeng, tidak mengagungkan atau memberi penghormatan kepada gunung sebagai tempat yang suci atau tempat yang lebih dekat dengan Tuhan sebagaimana masyarakat adat lain di Indonesia seperti Baduy Dalam (Gunawan *et al.*, 2022), Bali (Pranditha *et al.*, 2021), dan masyarakat adat lainnya. Namun demikian masyarakat adat tetap menjaga keberadaan dan ekosistem yang ada di gunung tersebut untuk kebutuhan hidrologi yang berkelanjutan (Simanjuntak *et al.*, 2016).



Gambar 2. Gunung Sanggabuana dan kawasan persawahan

Tebing: Tebing merupakan salah satu contoh dari fitur *natural* sebagai elemen pembentuk karakter lanskap yang memiliki ciri khas yang sangat unik. Tebing yang terdapat di Desa Medalsari terkenal dengan sebutan *Green Canyon* Karawang, karena penampakkannya yang mirip dengan *Grand Canyon* di Amerika Serikat (Gambar 3). Tebing yang terdapat di sebelah selatan Kampung Tegaldeeng, Desa Medalsari, mengapit aliran Sungai Ciomas yang berasal dari Gunung Sanggabuana. *Green Canyon* Karawang ini sendiri menjadi salah satu destinasi wisata di Kabupaten Karawang, karena memiliki keunikan tersendiri.

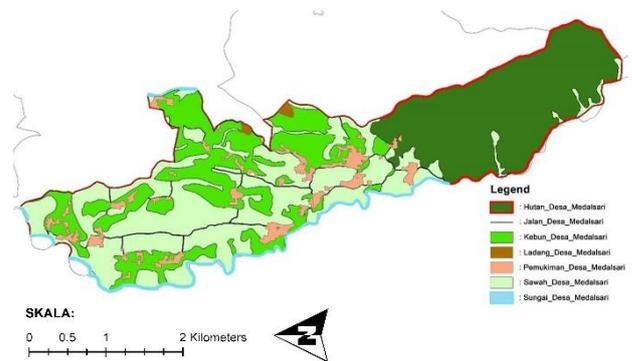
Sungai: Sungai yang mengalir di Desa Medalsari adalah Sungai Ciomas. Sungai Ciomas ini berhulu di Gunung Sanggabuana Karawang. Sungai Ciomas menjadi bagian penting bagi masyarakat adat Desa Medalsari, khususnya sebagai sumber air untuk irigasi tradisional yang



Gambar 3. *Grandcanyon* Desa Medalsari

dibangun oleh masyarakat untuk mengalir sawah mereka. Sungai Ciomas juga menjadi pembatas sebelah barat antara Desa Medalsari dengan Desa Cikutamahi, Kecamatan Cariu Bogor. Kampung Tegal Deeng berbatasan langsung dengan sungai tersebut.

Lanskap Desa Medalsari memperlihatkan karakter yang sangat menarik sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 4. Gambar tersebut memperlihatkan fitur-fitur utama pembentuk lanskap desa yang terdiri dari beberapa kampung. Fitur dalam bentuk spasial 2 dimensi disebut sebagai tutupan lahan. Karakter lanskap dibentuk oleh fitur-fitur 3 dimensi dan temporal. Setiap kampung memiliki pola tersendiri. Pola kampung tersebut dapat dikategorikan berdasarkan fitur tersebut menjadi 6 (enam) tipe pola sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.



Gambar 4. Pola karakter lanskap Desa Medalsari

Fitur pembentuk karakter lanskap tersebut di atas meliputi elemen-elemen alami dan buatan. Ada kampung yang dikelilingi dan didominasi oleh hutan dan sawah, ada pula kampung yang dikelilingi oleh kebun dan ladang, ada kampung yang hanya dikelilingi oleh sawah atau kebun saja, ada juga kampung yang berbatasan dengan sungai dan dikelilingi sawah. Keenam pola tersebut memberi karakter tersendiri pada setiap kampungnya, termasuk Kampung Tegaldeeng. Karakter Kampung Tegaldeeng termasuk kedalam tipe pola 6.

Karakter Lanskap Kampung Tegaldeeng

Karakter *natural* yang didukung fitur alami merupakan lanskap dengan elemen-elemen pembentuk karakter lanskap yang terbangun dari berbagai elemen alam yang ada di Kampung Tegaldeeng. Elemen-elemen pembentuk karakter *natural* Kampung Tegaldeeng meliputi gunung, tebing, hutan, dan sungai. Elemen-elemen tersebut hadir di Kampung Tegaldeeng kebanyakan berupa *borrowing landscape*, karena secara fisik tidak terletak di kampung tersebut, kecuali sungai yang melintasi kampung di tepi

Tabel 2. Tipe pola lanskap kampung di Desa Medalsari

Tipe Pola	Elemen-elemen Pembentuk Karakter Lanskap						
	Hutan	Kebun	Ladang	Permukiman	Gunung	Sawah	Sungai
1	•			•		•	
2		•		•		•	
3		•	•	•			
4				•		•	
5		•		•			
6		•		•		•	•

barat. Karakter *man-made* yang didukung fitur buatan meliputi elemen-elemen pembentuk karakter lanskap yang melibatkan aktivitas manusia, dalam hal ini adalah masyarakat Kampung Tegaldeeng. Fitur buatan terdiri dari sawah, irigasi, kebun, makam, rumah tinggal, aktivitas adat, dan artefak adat. Secara umum karakter lanskap Kampung Tegaldeeng tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Karakter lanskap Kampung Tegaldeeng

Sawah: Padi atau padi menjadi hal yang penting bagi masyarakat Desa Medalsari pada umumnya, karena bertani merupakan mata pencaharian utama masyarakat tersebut (Gambar 6). Segala kegiatan yang berkaitan dengan padi disakralkan oleh masyarakat setempat, khususnya di Kampung Tegaldeeng. Padi disakralkan karena masyarakat menghormati atau menghargai seorang Sang Hyang Sri Nyipohaci Dewi Sri sebagai Dewi Padi. Kegiatan tersebut antara lain pengairan, menanam atau *nitipkeun*, di pertengahan setelah menanam (saat pertumbuhan vegetatif tinggi), memanen atau *ngamitkeun*, serta kegiatan lainnya terkait dengan padi. Teknik budidaya padi di tempat ini tidak berbeda dengan wilayah Sunda lainnya, mulai dari pengolahan tanah sampai pemanenan masih bersifat konvensional.

Irigasi: Pengelolaan air sawah dilakukan dengan manajemen kekeluargaan secara tradisional. Sistem pengairan sawah menggunakan irigasi teknis yang membagi jalur air kedalam pembagian bertingkat yang disebut dengan "*susukan*". Pengelolaan sistem irigasi tradisional ini ditugaskan kepada orang-orang yang

ditunjuk oleh masyarakat setempat dan disebut dengan "*ulu-ulu*". Sistem irigasi tradisional ini memiliki sumber air atau juga dikenal dengan "*sirah cai*" yang bersumber dari Gunung Sanggabuana. Terdapat 2 sistem organisasi pertanian di Desa Medalsari, yaitu P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air) dan GP3A (Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air). Sistem irigasi tradisional ini terdiri dari DAM, Sungai Ciomas, susukan primer, susukan sekunder, susukan tersier, dan bak air (Simanjuntak et al., 2016). Sungai Ciomas merupakan sumber air utama, dan pengaturan air pada sungai ini dilakukan pada DAM yang lokasinya dekat dengan hutan di kaki gunung. Air sungai dialirkan ke jalur utama susukan atau irigasi primer. Dari irigasi primer disalurkan melalui bak air ke jalur-jalur susukan yang lebih kecil atau dikenal sebagai jalur irigasi sekunder, dan dari jalur ini disalurkan ke jalur air yang langsung mengairi sawah (melalui saluran cacing) yang merupakan irigasi tersier (Gambar 6) (Simanjuntak et al., 2016).



Gambar 6. Irigasi pada kawasan pertanian

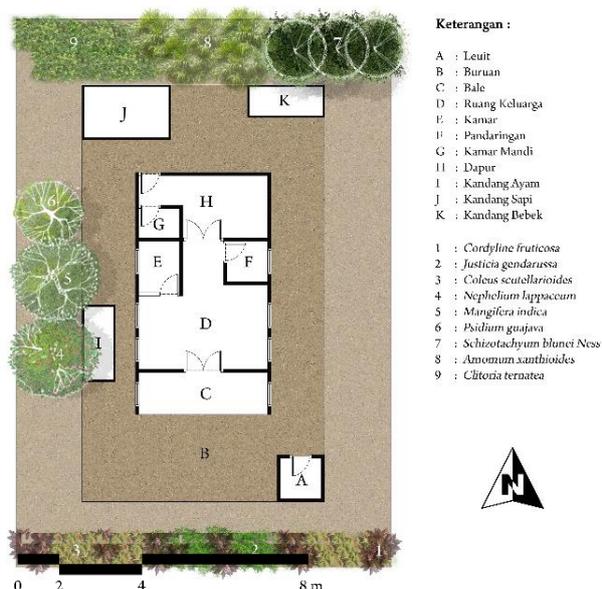
Kebun: Kebun yang ada di Kampung Tegaldeeng merupakan kebun campuran. Lokasi kebun ada yang mengelilingi permukiman dan ada juga yang jauh dari permukiman, namun secara umum lokasinya dekat dengan permukiman. Hal ini merupakan fenomena umum dari permukiman masyarakat Sunda (Agustine dan Gunawan, 2016; Gunawan et al., 2022). Komoditas yang ditanam di kebun tersebut pada umumnya kopi, pisang, dan durian. Komoditas yang paling menonjol dan juga mengangkat kabupaten Karawang adalah kopi, dan ini diproduksi di Kampung Tegal Deeng. Kini Desa Medalsari sedang meningkatkan *branding* tentang kopi khas Karawang.

Makam: Makam yang ada di Desa Medalsari termasuk makam kekeluargaan atau kekerabatan. Aturan adat atau budaya yang berlaku di Desa Medalsari, khususnya di Kampung Tegaldeeng mengenai makam ini yaitu makam bersifat berkelompok yang didasarkan atas kekerabatan atau hubungan kekeluargaan. Letak dari makam itu sendiri berdasarkan observasi berada di sekitar rumah adat dari salah seorang anggota keluarganya. Tidak ada area makam yang dikelola secara terintegrasi untuk masyarakat Kampung Tegaldeeng.

Budaya: Upacara adat dan budaya di Kampung Tegaldeeng dipimpin oleh seorang *guguni*. *Guguni* adalah seorang tokoh adat serta tokoh masyarakat yang dihormati oleh masyarakat sekitarnya. Calon penerus *guguni* biasanya berasal dari anak laki-laki keturunannya, jika tidak ada maka dipilihlah adik atau kakak laki-laki dari keturunannya. Masyarakat Desa Medalsari, khususnya Kampung Tegaldeeng menghormati Dewi Padi yang disebut dengan *Sang Hyang Sri Nyipohaci Dewi Sri* atau biasa disebut dengan *Dewi Sri*, namun untuk beribadah pada hakekatnya tetap menyembah Allah SWT. Beberapa upacara adat yang berkaitan dengan pertanian

di Kampung Tegaldeeng adalah *nitipkeun* (upacara sebelum menanam padi), *ngamitkeun* (Upacara untuk memanen padi), *ngabungghang* (budaya masyarakat desa untuk memperkuat ilmu yang dilakukan oleh orang tertentu), *hajat bumi* (budaya syukuran terhadap hasil bumi), berdoa di *pandaringan* (budaya mengucapkan rasa syukur tiap malam Jum'at di ruangan pandaringan rumah). Dalam upacara-upacara adat tersebut masyarakat selalu menyediakan *buhun* untuk bentuk rasa syukurnya kepada Allah SWT dan menghargai Nyipohaci. *Buhun* adalah bahan-bahan kebutuhan untuk jajaran karuhun dan Nyipohaci. Beberapa tanaman yang digunakan untuk *buhun* antara lain seperti selang atau telang (*Clitoria ternatea*), jawer kotok atau miana (*Coleus scutellarioides*), handarusa atau gandarusa (*Justicia gendarussa*), tepus (*Amomum xanthioides*) hanjuang (*Cordyline fruticosa*) dan bambu tamiang (*Schizotachyum blunei* Ness.). Tanaman-tanaman tersebut memiliki beberapa fungsi selain sebagai *buhun*, seperti pengobatan, konsumsi, bahan dasar pembuatan alat seni, bahan dasar bangunan, dan sebagainya.

Rumah adat: Rumah adat Karawang ini berbentuk rumah adat panggung dengan bentuk atap *parahu kumereb*. Bentuk atap ini memiliki empat buah bidang atap. Sepasang bidang atap sama luasnya, berbentuk trapesium sama kaki. Letak kedua bidang atap ini sebelah menyebelah dan dibatasi oleh garis suhunan yang merupakan sisi bersama. Jadi kedua bidang atap ini menurun masing-masing dari garis suhunan itu. Batang suhunan yang merupakan sisi bersama lebih pendek dari sisi alasnya. Sepasang bidang atap lainnya berbentuk segitiga sama kaki dengan kedua titik ujung suhunan merupakan titik puncak segitiga itu. Kaki-kakinya merupakan sisi bersama dengan kedua bidang atap trapesium. Konsep ruang sesuai dengan aturan adat setempat. Rumah adat Karawang terbagi menjadi beberapa ruang, yaitu *bale*, ruang keluarga, *pandaringan* (tempat menyimpan beras), kamar tidur, dan dapur. Denah tata letak ruangan dari rumah adat panggung dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Denah tata letak ruang Rumah Adat Panggung *Parahu Kumereb*

Bagian lain yang tidak terpisahkan dari rumah adat tersebut adalah halaman rumahnya. Luas halaman rumah

tersebut sesuai dengan kepemilikan lahan dari pemilik rumah. Yang penting adalah elemen-elemen yang ada pada halaman tersebut dan merupakan satu kesatuan utuh dari rumah tradisional Kampung Tegaldeeng. Elemen-elemen yang dimaksud adalah *leuit* (lumbung padi), kandang ayam, kandang bebek, kandang sapi, dan halaman depan (*buruan*). Tata letak elemen-elemen tersebut di halaman hampir serupa dengan penelitian sebelumnya pada masyarakat adat Sunda di Kampung Urug, Kampung Naga, dan Kampung Sindangbarang (Agustine dan Gunawan, 2016). *Leuit* terletak di halaman depan sebelah kiri (jika posisi dari rumah menghadap pintu pagar). Kandang ternak pada umumnya diletakkan di halaman bagian belakang, demikian pula toilet. Elemen-elemen ini secara budaya dianggap sebagai hal yang kotor sehingga diletakkan di belakang. Prinsip ini serupa dengan beberapa masyarakat adat Sunda lainnya (Agustine dan Gunawan, 2016) bahkan juga di luar masyarakat adat Sunda seperti Minangkabau (Rahmi dan Gunawan, 2020). Terdapat aturan adat mengenai tata letak ruangan di rumah adat ini, seperti kamar tidak boleh sejajar satu garis lurus dengan *leuit*, *padaringan*, dan *hau* (tungku) yang berada di dapur, dikarenakan masyarakat percaya bahwa nanti orang yang tidur di kamar tersebut mudah terserang penyakit. Arsitektur rumah adat berupa rumah panggung dengan beberapa elemennya dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Rumah Adat Panggung *Parahu Kumereb*

Artefak budaya: Benda peninggalan budaya merupakan salah satu elemen pembentuk karakter lanskap yang memiliki ciri khas yang unik karena merupakan benda-benda lama peninggalan para leluhur dari masyarakat Desa Medalsari. Benda peninggalan budaya yang terdapat di Kampung Tegaldeeng meliputi *pandaringan*, keris, batu telur, alat musik tradisional, dan wayang golek. Pemanfaatan artefak ini ada yang bersifat pribadi atau individu seperti *pandaringan*, keris, batu telur; dan ada juga yang dimanfaatkan secara bersama seperti alat musik tradisional dan wayang golek.

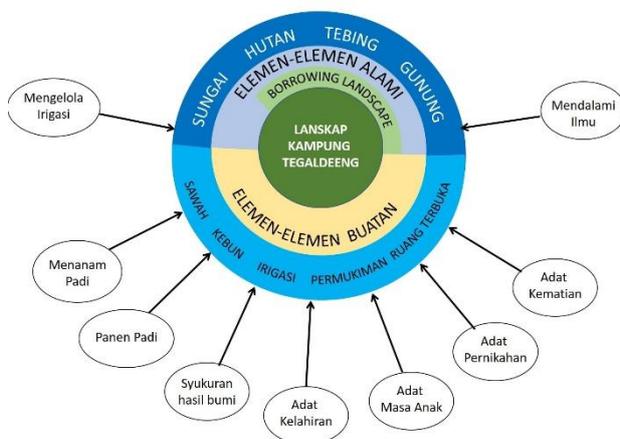
Konsep Lanskap Kampung Tegaldeeng

Lanskap permukiman Kampung Tegaldeeng, Desa Medalsari dapat dilihat pada Gambar 9. Permukiman terletak pada pusat atau di tengah wilayah Kampung Tegaldeeng. Permukiman dikelilingi oleh kebun dan sawah milik masyarakat setempat. Akses utama menuju dan keluar permukiman adalah jalan desa dari Utara, Timur, dan Selatan. Jalan setapak terletak di dalam areal permukiman, serta menuju areal-areal sawah, kebun, ruang terbuka publik, mesjid, rumah ketua adat, dan makam. Dengan aksesibilitas tersebut, masyarakat setempat dapat bergerak ke semua elemen lanskap permukiman baik untuk aktivitas rutin sehari-hari maupun aktivitas adat atau budaya (Nur *et al.*, 2022).



Gambar 9. Tutupan lahan pada lanskap permukiman Kampung Tegaldeeng

Aktivitas budaya yang diselenggarakan oleh masyarakat Kampung Tegaldeeng secara umum berkaitan dengan kehidupan dan penghidupan manusia. Aktivitas budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat tersebut meliputi upacara kehamilan dan kelahiran, pertumbuhan anak, pernikahan, dan kematian. Aktivitas budaya yang berkaitan dengan penghidupan masyarakat meliputi upacara-upacara yang berkaitan dengan mata pencaharian utama masyarakat setempat seperti menanam padi, panen padi, syukuran panen raya, dan pengolahannya untuk makan sehari-hari. Secara umum aktivitas-aktivitas tersebut diselenggarakan pada lanskap permukiman Tegaldeeng dengan tidak melibatkan elemen-elemen alami seperti gunung, bukit, tebing. Sungai sebagai elemen alami merupakan elemen yang terlibat secara langsung dalam aktivitas kehidupan budaya masyarakat setempat melalui jalur-jalur irigasi yang dibuat secara bertingkat (irigasi primer, sekunder, dan tersier). Selain itu ada aktivitas budaya kehidupan masyarakat secara personal, yaitu belajar ilmu beladiri yang dilakukan pada elemen-elemen alami dan buatan, seperti permukiman, sungai, hutan, dan gunung. Hubungan aktivitas budaya dan letak aktivitas tersebut secara erat merupakan hubungan ruang dan fungsi secara budaya sehingga membentuk suatu konsep berbasis budaya (Lavrenova, 2019). Konsep tersebut merupakan dapat diangkat menjadi konsep lanskap permukiman Kampung Tegaldeeng (Gambar 10).



Gambar 10. Konsep lanskap permukiman Kampung Tegaldeeng berbasis budaya

Tata letak elemen atau ruang pembentuk lanskap permukiman Kampung Tegaldeeng secara umum tidak memiliki aturan adat. Rumah adat saling berhadapan dan dipisahkan oleh jalan kampung. Letak dan orientasi dari rumah ketua adat terdapat di sebelah utara, namun tidak ada aturan yang pasti mengenai letak serta orientasi dari rumah ketua adat. Jika ketua adat yang lama diganti oleh keturunannya maka rumah ketua adat berlokasi di rumah ketua adat yang baru. Rumah ketua adat bukan merupakan rumah dinas. Orientasi pada rumah adat di kampung tersebut tidak ditentukan atau tidak ada aturan yang pasti harus mengarah ke arah mana. Orientasi pada rumah adat masyarakat setempat hanya disesuaikan dengan lokasinya saja, yaitu dalam kelompok rumah-rumah mereka dan pertambahan bergerak secara sentripetal ke arah luar. Pola ini serupa dengan pola masyarakat adat kampung Pulau Lakkang di Makassar (Nur *et al.*, 2022). Ruang terbuka publik yang terbentuk di dalam areal permukiman tidak memiliki makna adat sebagaimana budaya masyarakat adat lainnya seperti Baduy Dalam (Gunawan *et al.*, 2022), Minangkabau (Gunawan *et al.*, 2019), dan lainnya. Pemakaman yang ada di Kampung Tegaldeeng ditentukan dari sistem kekeluargaan atau kekerabatannya dan tidak ada ketentuan khusus berkaitan dengan letaknya, namun pada umumnya berada di dalam areal permukiman. Hal ini berbeda dengan masyarakat adat sunda di Baduy Dalam yang mana lokasi pemakaman harus berada di luar areal permukiman (Gunawan *et al.*, 2022). Tempat ibadah masyarakat setempat (mesjid) berlokasi di tengah-tengah permukiman untuk memudahkan pencapaian masyarakat dari rumah mereka. Mesjid sebagai pusat dari permukiman merupakan salah satu karakter pola dari permukiman masyarakat adat Sunda. Hal ini juga terlihat pada masyarakat adat lainnya seperti di Minangkabau (Gunawan *et al.*, 2019), Pulau Lakkang (Nur *et al.*, 2022), Lampung Saibatin (Pratiwi *et al.*, 2019), Sasak Sade (Gunawan dan Mugnisjah, 2022), Osing (Binna dan Gunawan, 2022), Siak (Ilmi *et al.*, 2022), dan sebagainya. Lanskap permukiman Kampung Tegaldeeng membentuk pola *cluster* dimana permukiman terkonsentrasi di tengah dan elemen lainnya seperti sawah dan kebun mengelilingi permukiman tersebut.

SIMPULAN

Karakter lanskap Kampung Tegaldeeng memperlihatkan landform yang relatif datar dengan tutupan lahan yang dominansi lahan pertanian dan permukiman. Satu jalur sirkulasi utama yang bercabang di tengah kampung, dan satu sungai yang membatasi wilayah kampung sebelah barat. Karakter tersebut dicirikan dengan adanya elemen-elemen alami dan elemen-elemen buatan. Elemen-elemen alami yang telah diidentifikasi dan berada di kampung hanyalah sungai Ciomas, yang lainnya berupa gunung, bukit, dan tebing berada di luar wilayah kampung (sebagai *borrowing landscape*). Elemen-elemen buatan meliputi sawah, kebun campuran, permukiman masyarakat. Dalam areal permukiman itu sendiri meliputi elemen-elemen rumah tradisional dan modern, mesjid, makam, sirkulasi utama dan lokal, serta ruang terbuka publik. Elemen-elemen pembentuk rumah tradisional meliputi rumah tradisional utama, leuit, kandang, dan ruang terbuka berupa lahan terbuka dan lahan dengan tanaman sayur dan obat-obatan. Pola lanskap Kampung Tegaldeeng membentuk pola *cluster* dimana permukiman dikelilingi oleh sawah dan kebun. Pola lanskap Kampung Tegaldeeng sangat

mengakomodasi penyelenggaraan aktivitas budaya berupa upacara-upacara adat yang secara umum memanfaatkan elemen-elemen buatan ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, Y., Gunawan, A. 2016. Kajian Desain Taman Rumah Tinggal Tradisional Budaya Sunda. *Dalam* Gunawan A (Ed.), *Estetika Ekologis, Teori dan Konsep untuk Desain Lanskap dan Lingkungan*. Bogor (ID): IPB Press.
- Ahmet, A. 2013. Home Sites: the Locations of Home for Young Men. *Urban Stud.* 50 (3):621-634. <https://doi.org/10.1177/0042098012468896>
- Asrina, M., Gunawan, A., Aris, M. 2017. Identification of Minangkabau Landscape Characters. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 91(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/91/1/012018>
- Atik, M., Isikli, R.C., Ortaçes, V., and Yıldırım, E. 2015. Definition of Landscape Character Areas and Types in Side Region, Antalya-Turkey with Regard to Land Use Planning. *Land Use Policy* 44, 90-100. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2014.11.019>.
- Awalia, R.N., Nurhayati, H.S.A., Kaswanto, R.L. 2018. Kajian Karakter Pembentuk Lanskap Budaya Masyarakat Adat Kajang di Sulawesi Selatan. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 9(2) 91-100. <https://doi.org/10.29244/jli.v9i2.17648>
- Badrapermana, B.S., Gunawan, A. 2020. Konsep Taman Rumah Tinggal Tradisional Masyarakat Adat Kampung Cikondang Kabupaten Bandung. Interim Article.
- Brown, G., Brabyn, L. 2012. An Analysis of the Relationships between Multiple Values and Physical Landscapes at a Regional Scale Using Public Participation GIS and Landscape Character Classification. *Landscape Urban Plan.* 107(3):317-331. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2012.06.007>
- Dharma, P.N.V., Widjadja, H., Besila, Q. 2021. Penilaian Kualitas Visual sebagai Dasar Pengembangan Perancangan Lanskap Objek Wisata Desa Budaya Kertalangu, Bali. *Jurnal Lanskap Indonesia* 13(1) 27-32. <https://doi.org/10.29244/jli.v13i1.33323>
- Gunawan, A., Edison, F.M., Mugnisjah, W.Q., Utami, F.N.H. 2019. Indonesian Cultural Landscape Diversity: Culture-Based Landscape Elements of Minangkabau Traditional Settlement. *International Journal of Conservation Science*, 10(4):701-710. Retrieved from http://www.ijcs.uaic.ro/public/IJCS-19-63_Gunawan.pdf
- Gunawan, A., Mugnisjah, W.Q., Pramukanto, Q., Oktiviana, D.D. 2022. Pola lanskap permukiman masyarakat adat Baduy Dalam. Interim Article.
- Hasibuan, M.S.R., Nurhayati, H.S.A., Kaswanto, R.L. 2017. Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. *Jurnal Lanskap Indonesia* 6(2): 13-20. <https://doi.org/10.29244/jli.2014.6.2.13-20>
- Ilmi, M.R., Kaswanto, R.L., Arifin, H.S.A. 2022. A Cultural-History Analysis on Malay-Islamic Heritage of Siak Sri Indrapura through the Historical Urban Landscape Approach in Pekanbaru City. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 6(1):78-90. <http://dx.doi.org/10.30829/juspi.v6i1.12160>
- Iriani, W.A.M., Gunawan, A. 2022. Konsep Taman Rumah Tradisional Sunda Masyarakat Adat Rancakalong Sumedang berbasis Budaya Lokal. Interim Article.
- Istiqamah, Mugnisjah, W.Q., Gunawan, A. 2020. Model Design of Traditional Settlement of Sasak Limbungan, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 501(1):1-8. <https://doi.org/10.1088/1755-315/501/1/012038>.
- Kidd, S.A., Evan, J.D. 2010. Home is Where You Draw Strength and Rest: the Meanings of Home for Houseless Young People. *Youth Soc.* 43 (2):752-773. DOI: <https://doi.org/10.1177/0044118X10374018>
- Lavrenova, O. 2019. *Spaces and Meanings, Semantics of the Cultural Landscape*. Switzerland: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-15168-3>
- Nasution, H.D., Nurhayati, H.S.A., Munandar, A. 2019. Kajian Lanskap Budaya Melayu Untuk Meningkatkan Identitas Kota Medan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 10(2) 71-80. <https://doi.org/10.29244/jli.v10i2.14855>
- Nur, R., Gunawan, A., Pratiwi, P.I. 2022. Model of Traditional Settlement Landscape of Lakkang Island based on Local Culture. *International Journal of Conservation Science*, 13(4):1209-1222. Retrieved from https://ijcs.ro/public/IJCS-22-88_Nur.pdf
- Pranditha, I.D.G.A., Gunawan, A., Munandar, A. 2021. Balinese Traditional Home Garden Concept Based on Traditional Manuscript. *International Journal of Conservation Science* 10(4):1557-1568. Retrieved from https://ijcs.ro/public/IJCS-21-113_Pranditha.pdf
- Pratiwi, R.A., Gunawan, A. 2017. Study of Lampungnese Traditional Home Garden Design. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 91(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/91/1/012024>
- Pratiwi, R.A., Gunawan, A., Munandar, A. 2019. Pola Lanskap Permukiman Tradisional Lampung Pepadun: Studi Kasus Tiyuh Gedung Batin. *Berkala Arkeologi* 39(2):139-158. <https://doi.org/10.30883/jba.v39i2.467>
- Rahmi, A.L., Gunawan, A. 2020. Home Garden Concept of Rumah Gadang based on Minangkabau Culture. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 501(1). <https://doi.org/10.1088/17551315/501/1/012022>
- Setianata, A.A., Aidi, N.N., Gunawan, A. 2021. Educational Tourism Potentials of Argapura Village, Bogor Regency towards Pongkor UNESCO Global Geopark. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 501(1):1-8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/501/1/012019>
- Simanjuntak, T., Handini, R., Riyanto, S. 2016. Karawang dalam Lintas Peradaban. *Seri Laporan Penelitian Arkeologi* No.1. Jakarta (ID): Yayasan Penerbit Obor Indonesia.